

Pelatihan Debat Berbasis *Case Building* dan POI untuk Meningkatkan Kolaborasi Tim serta Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Muhammad Yamin¹, Ahmad Fadhil Imran², Muhammad Ansar Anto³, Puji Novita Sari⁴, La Ode Muhammad Iksan Yusuf⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Muhammad Yamin

E-mail: muhammad.yamin@unm.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pelatihan debat berbasis case building dan POI (Point of Information), serta memaparkan indikasi penguatan kolaborasi tim dan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Kegiatan dilaksanakan pada 16–18 Februari 2026 di Gedung FEB UNM dengan melibatkan 24 mahasiswa yang dibagi menjadi delapan tim. Pelatihan dirancang progresif dalam tiga pertemuan: penguatan dasar debat dan argumentasi, pendalaman strategi melalui case building, rebuttal, dan latihan POI melalui simulasi, serta kompetisi mini format Asian Parliamentary dengan sistem gugur pada mosi pembatasan penggunaan AI dalam pendidikan. Hasil implementasi program mengindikasikan bahwa penekanan pada case building mendukung konsistensi team line, kejelasan pembagian peran PM–DPM–GW dan LO–DLO–OW, serta koordinasi rebuttal antarpembicara. Latihan POI menunjukkan potensi dalam mendorong peserta menguji asumsi, menuntut klarifikasi, dan merespons sanggahan secara cepat namun beralasan. Model pelatihan ini layak dipertimbangkan sebagai program pengabdian untuk mendukung kapasitas argumentasi akademik dan budaya diskusi yang lebih rasional, kolaboratif, dan berbasis bukti.

Kata kunci - pelatihan debat, case building, point of information (POI), kolaborasi tim, berpikir kritis

Abstract

This community service activity aims to describe the implementation of debate training based on case building and Point of Information (POI), as well as to present indications of strengthening team collaboration and critical thinking among students of Economic Education at Universitas Negeri Makassar. The activity was conducted on February 16–18, 2026, at the FEB UNM building, involving 24 students divided into eight teams. The training was designed progressively across three sessions: strengthening the fundamentals of debate and argumentation, deepening strategies through case building, rebuttal, and POI practice through simulations, and a mini-competition using the Asian Parliamentary format with a knockout system on the motion of limiting the use of AI in education. The results of the program implementation indicate that the emphasis on case building supports the consistency of the team line, clarity of role distribution among PM–DPM–GW and LO–DLO–OW, and coordination of rebuttals among speakers. POI practice demonstrates potential in encouraging participants to test assumptions, demand clarification, and respond to rebuttals quickly yet reasonably. This training model is worth considering as a community service program to support academic argumentation capacity and foster a more rational, collaborative, and evidence-based discussion culture.

Keywords - debate training, case building, point of information (POI), team collaboration, critical thinking

PENDAHULUAN

Di berbagai belahan dunia, perguruan tinggi dan dunia kerja menghadapi tuntutan yang sama: lulusan tidak cukup hanya menguasai konsep, tetapi juga perlu mampu menguji gagasan secara kritis, menyampaikan alasan berbasis bukti, dan bekerja kolaboratif dalam situasi yang sarat perbedaan pandangan. Karena itu, berbagai bentuk intervensi pedagogis terus dikembangkan untuk mendukung penguatan berpikir kritis dan kolaborasi di pendidikan tinggi, meskipun implementasinya di kelas masih sering menghadapi kendala pada aspek desain pembelajaran dan evaluasinya (Pnevmatikos, 2025; Van Damme dkk., 2023).

Namun, terdapat paradoks yang sering muncul dalam pembelajaran: mahasiswa bisa tampak “paham” saat diminta menjelaskan materi, tetapi kewalahan ketika harus mempertahankan gagasannya di hadapan sanggahan yang tajam dan terstruktur. Diskusi akademik pun mudah bergeser menjadi adu kepercayaan diri, bukan adu kualitas penalaran (Afifah dkk., 2023). Pada konteks ini, berpikir kritis dan kolaborasi tim bukan sekadar slogan capaian pembelajaran; keduanya membutuhkan *arena latihan* yang memaksa mahasiswa melakukan tiga hal sekaligus: (1) menyusun posisi secara logis, (2) menilai kelemahan argumen pihak lain secara cepat dan beralasan, serta (3) menjaga konsistensi strategi tim.

Debat akademik menawarkan arena tersebut. Sejumlah rujukan pedagogis menekankan bahwa debat dapat mendorong keterlibatan mahasiswa pada berbagai perspektif, melatih mendengar secara aktif, serta merespons dengan argumentasi yang lebih tertata (Maisarah dkk., 2025). Meski demikian, praktik debat di kelas juga memiliki jebakan jika tidak didesain inklusif dan terarah, debat berpotensi hanya mengaktifkan sebagian kecil peserta, sementara yang lain menjadi audiens pasif. Temuan pada konteks perkuliahan menunjukkan masalah ini secara eksplisit—hanya beberapa mahasiswa terpilih yang berperan sebagai pendebat, sedangkan mayoritas audiens tidak punya ruang memadai untuk mengekspresikan pikirannya. Situasi tersebut membuat potensi debat sebagai strategi peningkatan berpikir kritis dan kolaborasi belum termanfaatkan secara optimal (Susilo, 2025).

Pengabdian ini berangkat dari asumsi sederhana namun tegas: kualitas debat pemula tidak terutama runtuh pada aspek “berani bicara”, melainkan pada dua titik lemah struktural: (1) ketidakmampuan tim membangun kerangka argumen yang utuh (*case building*), dan (2) ketiadaan mekanisme interupsi yang melatih evaluasi argumen secara real-time (*Point of Information/POI*). *Case building* memaksa tim merumuskan definisi isu, kerangka analisis, urutan argumen, hingga pembagian peran pembicara, sehingga kolaborasi tidak berhenti pada “bagi tugas”, tetapi menjadi koordinasi strategi (Wang dkk., 2019). Sementara itu, POI adalah fitur khas debat parlementer yang secara sengaja dirancang untuk menguji ketangkasan berpikir, klarifikasi, dan respons beralasan dalam tekanan waktu; pada praktik Asian Parliamentary, POI dapat diajukan pada rentang waktu tertentu dalam pidato substantif (setelah menit pertama hingga sekitar menit keenam). Dengan demikian, *case building* dan POI tidak hanya relevan bagi performa debat, tetapi juga dapat diposisikan sebagai instrumen latihan kolaborasi dan berpikir kritis yang konkret dalam konteks pembelajaran debat (Firdaus, 2025).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini diimplementasikan dalam bentuk pelatihan debat bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar selama tiga hari (tiga pertemuan) dengan alur bertahap. Pelatihan difokuskan pada penguatan *case building* dan POI sebagai inti strategi debat, serta dipadukan dengan simulasi, kompetisi mini, dan umpan balik terstruktur untuk mendukung kapasitas argumentasi akademik, kolaborasi tim, dan respons kritis peserta dalam konteks debat parlementer..

Kebaruan (*novelty*) pengabdian ini terletak pada pemfokusan program pada *case building* dan POI sebagai inti pelatihan serta penggunaan siklus simulasi–kompetisi mini–umpan balik terstruktur sebagai perangkat pendukung penguatan kompetensi dalam durasi pelatihan yang ringkas. Pendekatan ini selaras dengan literatur yang menempatkan debat sebagai metode yang dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, tetapi sekaligus menutup celah praktik debat konvensional yang kurang memberi ruang partisipasi bermakna dan evaluasi yang sistematis

(Pulungan dkk., 2024; De La Puente Pacheco dkk., 2025; Imran dkk, 2026). Kebaruan pengabdian ini terletak pada perancangan pelatihan debat yang secara eksplisit memusatkan intervensi pada dua perangkat inti debat parlementer, yaitu *case building* dan *Point of Information* (POI), sebagai instrumen pedagogis untuk mengembangkan kolaborasi tim dan berpikir kritis mahasiswa. Berbeda dengan praktik pelatihan debat yang umumnya lebih menekankan pada aspek retorika atau keberanian berbicara di depan publik, kegiatan ini menempatkan proses konstruksi argumen tim (*case building*) dan pengujian argumen secara real-time melalui POI sebagai fokus utama pembelajaran. Pendekatan ini dikombinasikan dengan siklus pelatihan yang terstruktur melalui tahap simulasi, kompetisi mini format Asian Parliamentary, dan umpan balik reflektif dari fasilitator. Model tersebut dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik, di mana mahasiswa tidak hanya berlatih menyampaikan argumen, tetapi juga mengoordinasikan strategi tim, menguji asumsi lawan, serta mempertahankan konsistensi narasi argumentatif dalam situasi debat yang dinamis. Dengan demikian, pengabdian ini menawarkan model pelatihan debat yang lebih terstruktur dan berorientasi pada penguatan kemampuan argumentasi akademik sebagai bagian dari pengembangan keterampilan abad ke-21 di pendidikan tinggi.

Dengan demikian, artikel pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pelatihan debat berbasis *case building* dan POI serta memaparkan indikasi penguatan kolaborasi tim dan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar selama rangkaian kegiatan. Fokus pembahasan diarahkan pada rancangan tahapan pelatihan, mekanisme pendampingan, serta bukti proses melalui hasil observasi dan umpan balik selama simulasi dan kompetisi mini sebagai dasar rekomendasi keberlanjutan program di tingkat program studi.

METODE

Pendekatan dan Desain Kegiatan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan orientasi evaluasi proses implementasi program. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel bukan untuk menguji efektivitas program secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan debat serta memaparkan bukti proses yang mengindikasikan penguatan kolaborasi tim dan berpikir kritis peserta selama kegiatan berlangsung. Pilihan ini selaras dengan karakter program yang berupa pelatihan intensif jangka pendek selama tiga pertemuan dan tidak didukung oleh instrumen kuantitatif seperti pretest–posttest, skor juri terstandar, maupun kuesioner. Oleh karena itu, capaian program dalam artikel ini tidak ditafsirkan sebagai peningkatan yang terukur, melainkan sebagai indikasi penguatan kompetensi yang ditelusuri melalui performa peserta, keterlaksanaan tahapan pelatihan, dan artefak pembelajaran yang dihasilkan selama simulasi dan kompetisi mini.

Lokasi, Waktu, dan Partisipan

Kegiatan dilaksanakan pada 16–18 Februari 2026 di Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar. Partisipan berjumlah 24 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yang dibagi ke dalam delapan tim, dengan masing-masing tim terdiri atas tiga orang pembicara. Selama pelatihan dan kompetisi mini, peserta menjalankan peran sesuai format debat parlementer Asian Parliamentary, yaitu pihak pemerintah yang terdiri atas *Prime Minister* (PM), *Deputy Prime Minister* (DPM), dan *Government Whip* (GW), serta pihak oposisi yang terdiri atas *Leader of Opposition* (LO), *Deputy Leader of Opposition* (DLO), dan *Opposition Whip* (OW). Struktur peran ini dipilih karena menuntut pembagian fungsi argumentatif, konsistensi narasi tim, dan koordinasi antarpembicara sebagai prasyarat dasar kolaborasi dalam debat akademik.

Rancangan Program dan Tahapan Pelaksanaan

Program dirancang secara bertahap selama tiga pertemuan dengan logika fondasi–strategi–uji autentik. Pertemuan pertama berfokus pada penguatan dasar debat, meliputi pengenalan format debat

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

parlementer, argumentasi logis, serta dasar public speaking dan retorika. Pertemuan kedua menjadi inti pelatihan dengan penekanan pada case building, penyusunan argumen per peran pembicara, rebuttal, dan latihan POI (*Point of Information*) melalui simulasi debat kelompok kecil. Pertemuan ketiga diarahkan pada kompetisi mini format *Asian Parliamentary* dengan sistem gugur (*single elimination*) pada mosi pembatasan penggunaan AI dalam pendidikan. Setiap ronde diakhiri dengan umpan balik juri/mentor yang berfokus pada struktur argumen, konsistensi *framing*, kualitas rebuttal, dan kualitas POI beserta responsnya. Rangkaian bertahap ini dimaksudkan untuk memberi ruang kepada peserta berpindah dari pemahaman konsep menuju penerapan strategi, lalu ke pengujian performa dalam konteks debat yang lebih autentik.

Produk Pengabdian dan Artefak Pembelajaran

Produk pengabdian disusun dalam bentuk perangkat pelatihan yang sekaligus diperlakukan sebagai artefak pembelajaran. Perangkat tersebut meliputi lembar *case building*, bank POI tematik terkait mosi AI dalam pendidikan, matriks rebuttal, dan skema kompetisi mini format *Asian Parliamentary* sistem gugur. Dalam artikel ini, artefak tersebut tidak hanya diposisikan sebagai luaran program, tetapi juga sebagai sumber bukti proses yang memperlihatkan bagaimana peserta membangun definisi mosi, *framing*, pembagian peran, peta argumen, target sanggahan, dan strategi interupsi selama debat. Dengan demikian, artefak pembelajaran berfungsi sebagai jejak argumentatif yang melengkapi data observasi lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga sumber. Pertama, observasi terstruktur selama simulasi dan kompetisi mini yang dilakukan oleh fasilitator/mentor untuk mencatat performa peserta pada dua dimensi utama, yaitu kolaborasi tim dan berpikir kritis. Pada dimensi kolaborasi tim, observasi diarahkan pada konsistensi *team line*, pembagian fungsi pembicara, koordinasi rebuttal, dan pengelolaan POI dalam kerangka strategi tim. Pada dimensi berpikir kritis, observasi diarahkan pada ketajaman *framing*, koherensi alasan, relevansi justifikasi, kualitas POI, kualitas respons terhadap POI, dan ketepatan rebuttal. Kedua, analisis artefak pembelajaran berupa lembar *case building*, bank POI, dan matriks rebuttal yang digunakan peserta saat menyiapkan dan mengeksekusi debat. Ketiga, dokumentasi kegiatan berupa *flyer* dan foto digunakan untuk mengonfirmasi keterlaksanaan program, konteks pelaksanaan, dan keterlibatan peserta selama rangkaian kegiatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-tematik. Pada tahap awal, catatan observasi dan artefak pembelajaran ditelaah secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum keterlaksanaan program serta pola performa peserta selama pelatihan. Tahap berikutnya adalah melakukan pengodean awal berdasarkan dua fokus utama, yaitu kolaborasi tim dan berpikir kritis. Pada dimensi kolaborasi tim, pengodean diarahkan pada konsistensi *team line*, pembagian fungsi pembicara, koordinasi rebuttal, dan manajemen POI. Pada dimensi berpikir kritis, pengodean diarahkan pada ketajaman *framing*, kemampuan menguji asumsi, kualitas justifikasi, kualitas POI, kualitas respons terhadap interupsi, dan ketepatan rebuttal. Hasil pengodean kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang menjelaskan kecenderungan proses pembelajaran selama pelatihan. Artefak *case building*, bank POI, dan matriks rebuttal digunakan sebagai bukti pendukung untuk mengonfirmasi pola yang ditemukan dalam observasi, sedangkan dokumentasi kegiatan digunakan untuk memperkuat deskripsi keterlaksanaan setiap tahapan program. Melalui langkah ini, analisis tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, tetapi untuk menyusun deskripsi analitis mengenai implementasi program dan indikasi penguatan kompetensi peserta selama kegiatan berlangsung.

Keabsahan dan Batasan Data

Untuk menjaga keterandalan deskripsi, temuan tidak hanya bertumpu pada satu jenis data, tetapi dibaca secara silang melalui catatan observasi, artefak pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan. Dalam konteks artikel pengabdian ini, penggunaan beberapa sumber data dimaksudkan untuk memperkuat pembacaan terhadap proses pelatihan dan meminimalkan ketergantungan pada satu bentuk evidensi. Meskipun demikian, artikel ini memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan pretest–posttest, skor juri terstandar, maupun kuesioner. Oleh sebab itu, hasil yang disajikan tidak dimaksudkan sebagai bukti peningkatan kompetensi secara statistik, melainkan sebagai bukti proses dan indikasi penguatan kolaborasi tim serta berpikir kritis yang muncul selama pelaksanaan program. Keterbatasan ini sekaligus menjadi dasar rekomendasi agar implementasi berikutnya dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih ringkas namun lebih terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.
Pemaparan Materi dan Simulasi Debat

Implementasi pelatihan debat ini mengindikasikan penguatan pada dua aspek yang menjadi fokus program, yakni kolaborasi tim dan berpikir kritis. Karena kegiatan tidak didukung oleh pretest–posttest, skor juri terstandar, maupun kuesioner, capaian tidak dibaca sebagai peningkatan statistik, melainkan sebagai bukti proses yang ditelusuri melalui observasi selama simulasi dan kompetisi mini, serta melalui artefak pembelajaran yang merekam struktur argumen, manajemen POI, dan pola rebuttal peserta. Dengan pijakan tersebut, pembahasan diarahkan pada bagaimana case building dan POI bekerja sebagai perangkat pedagogis dalam membentuk kerja tim yang lebih koheren dan penalaran yang lebih teruji.

Pada dimensi kolaborasi, perubahan paling nyata tampak ketika peserta mulai menggunakan *case building* sebagai peta kerja bersama, bukan sekadar lembar persiapan materi. Pada fase awal, argumen antarpembicara masih cenderung terfragmentasi; pembicara pertama menetapkan posisi, tetapi pembicara berikutnya kerap memperkenalkan alasan yang tidak sepenuhnya selaras dengan framing awal. Setelah sesi strategi dan simulasi, pola ini berangsur berubah: PM/LO mulai berfungsi sebagai jangkar definisi dan *framing*, DPM/DLO mengembangkan argumen sekaligus menutup celah logika, sedangkan GW/OW berperan sebagai konsolidator melalui *weighing* dan penajaman benturan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa case building bekerja sebagai mekanisme koordinasi berbasis penalaran karena menyatukan kontribusi individual ke dalam satu team line yang lebih konsisten. Pembacaan ini sejalan dengan asumsi awal artikel bahwa kelemahan pendebat pemula tidak terutama terletak pada keberanian berbicara, melainkan pada absennya kerangka argumen yang utuh dan terdistribusi dengan jelas di antara anggota tim; karena itu, debat yang dirancang secara terarah lebih

berpeluang mengoptimalkan kolaborasi daripada debat yang bertumpu pada spontanitas semata (Maisarah dkk., 2025; Susilo, 2025).

Namun, kolaborasi yang lebih koheren belum cukup menunjukkan penguatan berpikir kritis apabila peserta belum mampu menguji argumen lawan secara aktif. Pada titik ini, latihan POI menjadi komponen yang melengkapi fungsi *case building*. Jika *case building* menata struktur internal tim, POI memaksa peserta berhadapan dengan tekanan eksternal berupa keberatan, klarifikasi, dan pengujian asumsi secara langsung. Dalam simulasi maupun kompetisi mini, kualitas POI tampak bergerak dari interupsi yang umum dan retorik menuju interupsi yang lebih analitis, terutama ketika peserta mulai menekan asumsi dasar, meminta kejelasan definisi, dan menuntut penjelasan konsekuensi kebijakan yang sebelumnya diabaikan. Pada mosi pembatasan penggunaan AI dalam pendidikan, misalnya, interupsi yang lebih efektif tidak lagi berhenti pada oposisi normatif terhadap AI, tetapi menyoal integritas akademik, ketimpangan akses terhadap AI premium, dan batas etika penggunaannya dalam tugas akademik. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa peserta mulai bergerak dari sekadar menyatakan posisi menuju menguji dasar penalaran lawan.

Temuan tersebut konsisten dengan kerangka teoritik pada pendahuluan yang menempatkan POI sebagai fitur debat parlementer untuk melatih klarifikasi, evaluasi argumen, dan respons beralasan dalam tekanan waktu (Firdaus, 2025). Dalam konteks ini, POI tidak hanya berfungsi sebagai interupsi, tetapi sebagai mekanisme evaluasi argumen secara real-time. Hal yang sama tampak pada respons terhadap POI: kewajiban menjawab secara cepat menuntut peserta menilai arah debat, memilih respons yang paling relevan, dan menghindari pengalihan isu. Karena itu, berpikir kritis dalam pelatihan ini tidak hanya berkembang pada tahap penyusunan argumen, tetapi juga pada saat argumen diuji secara langsung. Pembacaan ini selaras dengan literatur yang menekankan bahwa debat dapat mendorong *active listening*, respons lintas perspektif, dan partisipasi yang lebih bermakna ketika desain pembelajarannya memberi ruang interaksi argumentatif yang nyata (Maisarah dkk., 2025; Pulungan dkk., 2024; De La Puente Pacheco dkk., 2025).

Relasi antara *case building* dan POI semakin terlihat ketika peserta memasuki kompetisi mini format Asian Parliamentary dengan sistem gugur. Pada tahap ini, latihan tidak lagi berlangsung dalam situasi yang sepenuhnya terkendali, tetapi diuji dalam konteks yang menuntut disiplin *framing*, manajemen POI yang strategis, dan *rebuttal* yang terarah. Tekanan eliminasi membuat kontradiksi internal tim menjadi lebih mahal, sehingga peserta terdorong menjaga konsistensi narasi dan menempatkan *rebuttal* sebagai bagian dari strategi tim, bukan improvisasi individual. Dalam mosi AI, konsekuensinya tampak pada pergeseran debat dari pertukaran opini ke analisis kebijakan yang lebih rinci: peserta mulai memperjelas makna “pembatasan,” ruang berlakunya kebijakan, mekanisme implementasi, dan *trade-off* yang mungkin timbul. Dengan demikian, kompetisi mini berfungsi sebagai ruang uji autentik yang menjembatani latihan terkontrol dengan performa aktual, sekaligus menguatkan *novelty* program yang memadukan simulasi, kompetisi mini, dan umpan balik terstruktur dalam durasi pelatihan yang ringkas (Pulungan dkk., 2024; De La Puente Pacheco dkk., 2025).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pemusatan pelatihan pada *case building* dan POI lebih relevan bagi pendebat pemula daripada pendekatan yang hanya menekankan keberanian berbicara. *Case building* menyediakan fondasi koordinasi tim karena membantu peserta menyepakati definisi, *framing*, dan distribusi fungsi argumentatif, sedangkan POI memberi tekanan intelektual yang memaksa peserta menguji asumsi dan merespons keberatan secara cepat namun tetap beralasan. Ketika keduanya ditempatkan dalam kompetisi mini, pelatihan tidak hanya melatih performa verbal, tetapi juga mendukung terbentuknya kebiasaan bernalar bersama secara lebih disiplin. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di pendidikan tinggi, hal ini penting karena menunjukkan bahwa debat dapat dirancang bukan sekadar sebagai aktivitas lomba atau latihan *public speaking*, melainkan sebagai model pembelajaran aktif yang relevan untuk mendukung argumentasi akademik, kolaborasi tim, dan budaya diskusi yang lebih rasional. Meski demikian, keterbatasan evidensi kuantitatif menuntut agar kesimpulan tetap dibaca secara proporsional: temuan artikel ini

lebih tepat dipahami sebagai indikasi penguatan berbasis bukti proses, bukan sebagai bukti peningkatan kompetensi secara statistik.

KESIMPULAN

Implementasi pelatihan debat yang dilaksanakan selama tiga hari (16–18 Februari 2026) di Gedung FEB Universitas Negeri Makassar mengindikasikan bahwa penguatan *case building* dan POI (*Point of Information*) dapat mendukung kolaborasi tim dan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Penerapan format *Asian Parliamentary* melalui pembagian peran PM–DPM–GW dan LO–DLO–OW, serta uji autentik melalui kompetisi mini sistem gugur pada mosi pembatasan penggunaan AI dalam pendidikan, memberi ruang bagi peserta untuk menyusun argumen secara lebih terstruktur, menjaga konsistensi *team line*, mengoordinasikan *rebuttal* antarpembicara, dan menguji asumsi lawan melalui POI yang lebih tajam dan terarah. Ke depan, model pelatihan ini berpotensi diperluas sebagai program penguatan kapasitas argumentasi akademik di tingkat program studi, baik melalui integrasi ke aktivitas kemahasiswaan maupun sebagai pengayaan pembelajaran berbasis isu kebijakan. Keberlanjutan program dapat diarahkan pada pembentukan komunitas debat internal, penyusunan modul tematik lintas isu ekonomi dan pendidikan, serta pelaksanaan kompetisi berkala sebagai ruang praktik yang konsisten. Dengan demikian, pelatihan debat berbasis *case building* dan POI layak dipertimbangkan sebagai model kegiatan pengabdian yang mendukung budaya diskusi akademik yang lebih rasional, kolaboratif, dan berbasis alasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar atas dukungan fasilitas dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar yang telah berpartisipasi secara aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan pelatihan berlangsung. Selain itu, penulis turut mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Raian tentang ucapan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah mendanai untuk penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Darmayanti, R., & Choirudin, C. (2023). Evaluasi Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan 4C: Diagnosis Kualitatif Kesenjangan Critical Thinking Penyebab Rendahnya Penalaran Numerasi Siswa. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 148-162.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- De La Puente Pacheco, M., Torres, J., Troncoso, A., Murillo, H., & Carrascal, J. (2025). *Enhancing Critical Thinking and Argumentation Skills in Colombian Undergraduate Diplomacy Students: ChatGPT-Assisted and Traditional Debate Methods*. *Journal of Political Science Education*, 21, 728 - 738. <https://doi.org/10.1080/15512169.2025.2449936>.
- Firdaus, M. (2025). Case-Based Method for Enhancing Critical Thinking in English Debate Courses. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v8i2.2321>.
- Imran, A. F., Anto, M. A., Yamin, M., Yani, N. L. S., & Nurliana, N. (2026). Pelatihan dan Pendampingan Kepenulisan Karya Tulis Ilmiah melalui Problem-Based Academic Writing bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 569-575.

- Ledoh, C. C., Rustiyana, R., Kuswanti, F., Kadir, F., Putri, A. W. S., & Permana, I. (2025). Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Abad 21. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Fitri, A., Hakiki, N., Mulyani, S., & Ritonga, S. (2025). Pengaruh Metode Diskusi Kelompok dan Debat Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 334-346. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1163>
- Pnevmatikos, D. (2025). *Creating Critical Thinking Professionals: Challenges for Higher Education. Higher Education for the Future*, 12(2), 195-209. <https://doi.org/10.1177/234763112513353>
- Pulungan, H., Anshori, D., Sumiyadi, S., & Mulyati, Y. (2025). Peran Pembelajaran Debat dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Argumentatif Siswa: Analisis Kebutuhan. *Jurnal KEMBARA Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Ilmiah*. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.40484>
- Rahmaniati, R. (2026). Metode Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Susilo, M. (2025). Pembelajaran Mendalam sebagai Pendekatan Pedagogis untuk Meningkatkan Pemahaman Konseptual Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal el Makrifah*, 2(2), 334-345.
- Van Damme, D., Zahner, D., Cortellini, O., Dawber, T., & Rotholz, K. (2023). *Assessing and developing critical-thinking skills in higher education. European Journal of Education*, 58(3), 369-386. <https://doi.org/10.1111/ejed.12563>
- Wang, A., Mittal, A., Brooks, C., & Oney, S. (2019). How Data Scientists Use Computational Notebooks for Real-Time Collaboration. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 3, 1 - 30. <https://doi.org/10.1145/3359141>.